

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia telah diciptakan berpasang-pasangan oleh Allah SWT. Dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan adanya pernikahan, setiap insan kemudian menginginkan pasangan yang bisa melengkapai kekurangannya satu sama lain. Pernikahan juga merupakan hal yang dapat menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang melanggar perintah Tuhan serta membawa kemaslahatan dan keberkahan bagi setiap pasangan.¹

Pernikahan merupakan momentum awal dalam hidup manusia dalam menjalankan tujuan kemanusiaan. Pernikahan diatur oleh syari'at mulai dari akad, pembatasan hak dan kewajiban perkawinan. Selain itu, dibandingkan dengan proses perjanjian atau akad lain, pernikahan mendapatkan perhatian khusus dalam dunia Islam.² Penciptaan manusia yang berpasang-pasangan tersebut sudah termaktub dalam QS An Az-Zariyat Ayat 46:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah”

Pasca menikah, setiap pasangan memiliki kebebasan untuk menetap di wilayah mana pun yang mereka kehendaki. Namun, tidak semua pasangan pasca melangsungkan pernikahan langsung memilih tempat tinggal mereka sendiri, acap kali ada beberapa pasangan yang memilih untuk menetap di rumah mertua atau orangtua mereka dengan alasan belum siap baik secara emosional ataupun finansial. Bahkan, terkadang ada juga orangtua yang meminta anaknya untuk tetap tinggal bersama mereka.

¹ Kamil Musa, *Suami Istri Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.3.

² Kamil Musa, *Suami Istri Islam*, h.3.

Pasangan yang memilih untuk tetap tinggal di rumah orangtua, baik itu pihak suami atau pun istri, maka salah satu dari mereka akan tinggal di rumah mertua atau suasana baru. Karena tinggal di rumah mertua, seorang menantu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga pasangannya tidak hanya menyesuaikan diri dengan pasangannya. Hal tersebut sudah barang tentu bukan hal yang mudah dilakukan, proses adaptasi menantu di rumah mertua seringkali ditenggarai perselisihan kecil sehingga tak sedikit menantu yang kesulitan beradaptasi atau akur dengan mertuanya. Namun, apabila sang menantu atau pasangan tersebut sudah memutuskan untuk pisah dari rumah orangtua, maka perselisihan-perselisihan antara mertua dan menantu tidak akan terjadi lagi.

Apabila ditinjau dari sudut pandang psikologis, perselisihan antara mertua dan menantu amat mungkin terjadi. Ada beberapa penyebab mengapa perselisihan-perselisihan tersebut sering terjadi. *Pertama*, kecenderungan orangtua yang kadang belum percaya terhadap anaknya dalam mengurus keluarga sendiri menjadi penyebab terjadinya konflik. *Kedua*, dari pihak keluarga muda itu sendiri yang kadang resah akan campur tangan orang tua mereka yang menimbulkan reaksi berbalik yang kadang agak keras bahkan lebih. *Ketiga*, karakter mertua ataupun menantu yang sama-sama keras yang seringkali mempertahankan ego masing-masing dan tidak dapat mengontrol emosi. Dalam sebuah keluarga, tidak gampang menerima tambahan anggota keluarga baru, hal itu pun akhirnya membuat perselisihan kerap terjadi. Acap kali orangtua merasa cinta kasih dan anaknya telah direnggut oleh menantunya, sehingga ia merasa hak dan kewajiban anaknya tidak lagi miliknya.

Sebenarnya untuk tinggal di rumah orang tua atau mertua adalah hal yang menguntungkan, karena dengan tinggal bersama dengan orang tua banyak pelajaran yang bisa diambil dari mereka tentunya mereka telah melewati asam garam kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri akan mendapatkan ilmu dan pengalaman berumah tangga secara langsung dan lebih mendalam untuk memulai kehidupan rumah tangga secara mandiri nantinya. Namun tidak jarang terjadinya hal sebaliknya, dengan tinggal serumah dengan orang tua, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan rumah tangga. Bisa jadi bertambah nya anggota keluarga tak

jarang menambahkan konflik antara menantu dan mertua apa lagi yang tinggal serumah.³

Stres merupakan fenomena *psikofisik* yang manusiawi. Artinya stres itu bersifat *inheren* pada diri setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, stres dialami setiap orang dengan tidak mengenal jenis kelamin, usia, kedudukan, jabatan, atau status sosial ekonomi. Stres dapat memberikan pengaruh positif dari stres yaitu mendorong individu untuk melakukan sesuatu, membangkitkan kesadaran dan menghasilkan pengalaman baru. Sedangkan pengaruh negatifnya bisa menimbulkan perasaan-perasaan tidak percaya diri, penolakan, marah atau depresi, yang kemudian memicu munculnya penyakit seperti sakit kepala, sakit perut, *insomnia*, tekanan darah tinggi, atau stroke.⁴

Pada tanggal 03 Februari 2022. Peneliti melakukan penelitian awal kepada menantu wanita yang tinggal serumah dengan ibu mertua. Penulis melakukan penelitian di Link Ciwengker, dan menantu yang mengalami stres yaitu dengan inisial NS, MW, SI, dan HA. dengan masalah yang berbeda dan konflik yang berbeda sehingga tak jarang mereka mengalami stres tinggal serumah dengan ibu mertua. Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa responden mengalami perasaan-perasaan negatif yang tidak diduga-duga. Perasaan-perasaan negatif tersebut dirasakan oleh beberapa menantu yang tinggal bersama orangtua.

Pada penerapan pendekatan *client centered* ini, penulis memiliki peran sebagai seorang konselor yang memberikan bantuan kepada klien (wanita yang tinggal bersama mertua) dalam mengelola emosinya. Kemudian, mengatasi persoalan klien yang diharapkan segala sikap dan tingkah laku dapat berubah menjadi lebih positif. Pendekatan *Client Centered* merupakan pendekatan yang mengakar pada sikap dan kepercayaan terapis. Pendekatan tersebut juga dapat disebut dengan pendekatan yang dilakukan melalui proses perjalanan bersama, maksudnya, dalam proses pengalaman pertumbuhan klien, terapis menunjukkan sisi kemanusiaannya dan terlibat aktif di dalamnya.

³ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta., BPK Gunung Mulia, 2003), h. 13.

⁴ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Ircisod, 2013), Cet.IV, h. 183-184.

Berdasarkan problematika yang penulis sudah paparkan sebelumnya, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pendekatan *Client Centered* dalam Menangani Tingkat Stres Menantu Wanita yang Tinggal Serumah Dengan Ibu Mertua"** (Studi di Link Ciwengker Ds. Sukawana Kec. Curug Kota Serang).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat stres pada menantu wanita yang tinggal satu rumah dengan mertua?
2. Bagaimana penerapan pendekatan *client centered* dalam mengatasi stress pada menantu wanita yang tinggal serumah dengan ibu mertua?
3. Bagaimana efektivitas penerapan pendekatan *client centered* dalam mengatasi stres pada menantu wanita yang tinggal serumah dengan ibu mertua?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat stres pada menantu wanita yang tinggal satu rumah dengan mertua!
2. Untuk mengetahui penerapan pendekatan *client centered* dalam mengatasi stres pada menantu wanita yang tinggal serumah dengan ibu mertua!
3. Untuk mengetahui efektivitas penerapan pendekatan *client centered* dalam mengatasi stres pada menantu wanita yang tinggal serumah dengan ibu mertua?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penelitian ini adalah terdapat dua aspek yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan kondisi stres pada menantu wanita yang tinggal serumah dengan ibu mertua.

2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, sosial dan wawasan berpikir ilmiah.
 - b. Bagi lembaga pendidikan: penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas lembaga kantor urusan agama maupun pejabat link setempat untuk menyelesaikan masalah keluarga.
 - c. Bagi klien: penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri menantu, dan bisa bersosialisasi dengan keluarga dan mampu menyelesaikan masalah nya sendiri.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional di rencanakan untuk menghindari kesalahan dan pemahaman terhadap istilah-istilah dalam judul proposal. Sesuai judul "Pendekatan *Client Centered* dalam Menangani Tingkat Stres Menantu Wanita yang Tinggal Serumah Dengan Ibu Mertua" pentingnya diperjelas adalah:

a. Stres

Stres didefinisikan sebagai ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi keadaan fisik manusia tersebut. Stres dapat dibagi dalam dua macam, yaitu ada stres baik dan stres buruk (*distres*). Stres yang baik disebut stres positif sedangkan stres yang buruk disebut stres negatif. Stres buruk terbagi menjadi 2 macam yaitu stres akut dan stres kronis.⁵

b. Menantu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Menantu adalah sebutan seorang anak yang di nikahi oleh anak kandung, yang awalnya bukan siapa-siapa setelah menikah mengikat menjadi keluarga dan walaupun tidak ada hubungan darah dengan keluarga besar akan tetapi menantu wajib mencintai

⁵ Widyastuti Palupi, dkk, *Manajemen Stres*, (Jakarta: EGG, 2004), h. 111.

dan menyayangi keluarga barunya, dan harus bisa menyesuaikan diri dari keluarga suami atau pun istri. Istri dari anak laki-laki disebut menantu perempuan, sedangkan suami dari anak perempuan disebut menantu laki-laki.⁶

c. Mertua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Mertua adalah sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang menunjuk pada orang tua istri atau suami. Selain menunjuk pada ayah mertua dan ibu mertua juga dapat menunjuk pada kakek atau nenek mertua.⁷

d. Pendekatan *Client Centered*

Client Centered merupakan bagian dari terapi humanistik yang menitikberatkan pada tindakan dan pengalaman klien berdasarkan hal subyektif atau pun fenomena yang terjadi. Pendekatan tersebut juga sering disebut cabang khusus dari terapi humanistik. Pendekatan ini memberikan kepercayaan terhadap klien dan meyakinkan klien bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi.⁸

⁶ Kamus besar KBBI (Repost tanggal 30 januari 2022, 11.00 WIB), <https://kbbi.web.id/menantu.html>.

⁷ Kamus besar KBBI (Repost tanggal 30 januari 2022, 11.00 WIB), <https://kbbi.web.id/menantu.html>.

⁸ Gerald covery, *teori dan praktik konseling dan psikoterapi*, (Bandung Refika aditama, 2013), h. 91-92.